

Determinasi *Financial Distress* Pada Industri Tekstil Dan Garmen Pasca Pandemi di Bursa Efek Indonesia

Elvina Putri Maharani¹, Ratna Damayanti², Fithri Setya Marwati³

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Batik Surakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14 November 2025

Revised: 22 Januari 2026

Accepted: 30 Januari 2026

Keywords:

Likuiditas,
Solvabilitas,
Profitabilitas,
Financial Distress.

ABSTRACT

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Metode Penelitian: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan. Sampel penelitian terdiri dari 8 perusahaan dengan 40 observasi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda disertai uji asumsi klasik, uji F, uji t, dan koefisien determinasi.

Originalitas/Novelty: Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian industri tekstil dan garmen pascapandemi Covid-19 dengan mengombinasikan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dalam menjelaskan financial distress pada periode krisis dan pemulihan industri.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap financial distress. Secara parsial, solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.

Implikasi: Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan struktur modal yang sehat untuk menekan risiko financial distress serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan.

Research Objective: This study aims to analyze the influence of liquidity, solvency, and profitability on financial distress in textile and garment companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period.

Research Method: The study employed a quantitative approach with secondary data in the form of financial reports. The sample consisted of eight companies with 40 observations selected using a purposive sampling technique. Data analysis was conducted using multiple linear regression, accompanied by classical assumption tests, F-tests, t-tests, and coefficients of determination.

Originality/Novelty: The novelty of this study lies in its focus on the post-COVID-19 pandemic textile and garment industry, combining liquidity, solvency, and profitability ratios to explain financial distress during the crisis and recovery periods.

Research Results: The results indicate that liquidity, solvency, and profitability simultaneously influence financial distress. Partially, solvency has a significant effect on financial distress, while liquidity and profitability have no significant effect.

Implications: This study emphasizes the importance of managing a healthy capital structure to mitigate the risk of financial distress and serves as a consideration for management and investors in decision-making.

Copyright © by Author(s)

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



OPEN ACCESS

Corresponding Author:

Elvina Putri Maharani

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Batik Surakarta

Jl. Agus Salim No.10, Sondakan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57147

Email Korespondensi: maharanielvinaputri@gmail.com

Pendahuluan

Kinerja keuangan yang solid merupakan prasyarat utama keberlangsungan perusahaan karena memengaruhi efisiensi operasional, profitabilitas, serta kemampuan bertahan di tengah persaingan dan gejolak ekonomi. Ketidakmampuan menjaga stabilitas keuangan dapat memicu *financial distress*, yaitu

kondisi kesulitan keuangan yang berujung pada kerugian operasional, pemutusan hubungan kerja (PHK), penurunan investasi, hingga risiko kebangkrutan. Pasca pandemi, industri tekstil Indonesia menghadapi tekanan berat akibat lonjakan biaya produksi, persaingan produk impor murah, fluktuasi ekspor, tingginya impor bahan baku, serta keterbatasan modal dan SDM dalam adopsi teknologi. Kondisi tersebut menekan produksi dan laba, memicu PHK massal, serta mencerminkan melemahnya kinerja keuangan perusahaan tekstil yang secara langsung meningkatkan kerentanan terhadap *financial distress* dan mengancam keberlanjutan perusahaan publik di sektor tersebut (Kinanti & Arsiah, 2025).

Penurunan kinerja ekspor industri tekstil selama 2020–2024 menunjukkan lemahnya keberlanjutan perusahaan yang berpotensi meningkatkan risiko *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan, umumnya ditandai dengan penurunan kinerja keuangan dan laba bersih negatif dalam beberapa periode (Nurdiwaty & Zaman, 2021; Dewi *et al.*, 2022). Kondisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangan sehingga pendapatan menurun (Nurhayati & Aprilio, 2020). Analisis *financial distress* penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Septiani *et al.*, 2021).

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki hubungan positif dengan *financial distress*. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, khususnya utang lancar (Septiani *et al.*, 2021). Selain itu, rasio likuiditas digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Sukma *et al.*, 2021). Ketidakmampuan perusahaan mengelola kebutuhan operasional secara optimal dapat menurunkan tingkat likuiditas dan menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga berpotensi menimbulkan kesulitan keuangan. Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat serta kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Dirman, 2020; Septiani *et al.*, 2021).

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang serta besarnya pendanaan yang bersumber dari kewajiban (Nurdiwaty & Zaman, 2021). Tingkat penggunaan utang yang tinggi berpotensi meningkatkan kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Selain itu, rasio solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban, baik dalam kondisi normal maupun ketika perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan atau likuidasi. Penggunaan utang oleh perusahaan secara langsung memengaruhi tingkat risiko dan pengembalian yang dihadapi (Nurhayati & Aprilio, 2020).

Financial distress turut dipengaruhi oleh rasio profitabilitas, yaitu indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal, penjualan, dan aset yang dimiliki. Peningkatan profitabilitas mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba serta efektivitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasional (Giovanni *et al.*, 2020; Dewi *et al.*, 2022). Profitabilitas juga digunakan untuk menilai laba yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin kecil risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sedangkan profitabilitas yang rendah meningkatkan potensi terjadinya *financial distress* (Dewi *et al.*, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*, namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Rasio likuiditas terbukti berpengaruh terhadap *financial distress* (Septiani *et al.*, 2021). Namun, temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Dirman (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Selanjutnya, rasio solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* (Nurhayati & Aprilio, 2020). Akan tetapi, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Islam (2024); Nurdiwaty & Zaman (2021) yang menyimpulkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara itu, profitabilitas dinyatakan berpengaruh terhadap *financial distress* (Giovanni *et al.*, 2020; Dewi *et al.*, 2022). Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Antoniawati & Purwohandoko (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Inkonsistensi temuan penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* yang masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel tersebut belum sepenuhnya konklusif dan sangat mungkin dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri serta periode pengamatan yang berbeda. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada periode sebelum atau pada masa awal pandemi COVID-19, dengan rentang waktu yang relatif terbatas. Selain

itu, kajian yang secara spesifik menyoroti industri tekstil dan garmen sebagai sektor yang mengalami tekanan signifikan akibat perubahan kondisi ekonomi pasca pandemi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis determinasi *financial distress* pada industri tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pasca pandemi, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi terkini.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus empiris terhadap perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sektor yang mengalami tekanan struktural pasca pandemi COVID-19. Penelitian ini tidak hanya mereplikasi penggunaan rasio keuangan secara umum, tetapi secara khusus menganalisis peran likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dalam menjelaskan kondisi *financial distress* pada periode pasca pandemi yang ditandai oleh fase pemulihan dan penyesuaian industri.

Manfaat penelitian ini dijelaskan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian *financial distress*, khususnya pada industri tekstil dan garmen, dengan menegaskan peran likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan dan pencegahan kesulitan keuangan, bagi investor dalam menilai risiko dan peluang investasi, serta bagi kreditur dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan sebelum menentukan keputusan bisnis.

Pengembangan Hipotesis

Teori Signal

Suganda (2018: 15) mengemukakan Teori sinyal digunakan untuk memahami bagaimana manajemen menyampaikan informasi kepada investor, yang dapat memengaruhi perubahan keputusan investor tentang keadaan perusahaan. Dalam konteks kesulitan keuangan, teori sinyal berfungsi sebagai salah satu dasar utama yang menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi keuangan kepada pihak luar, seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya, sebagai gambaran tentang prospek masa depan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan biasanya berusaha untuk menunjukkan kondisi dan prospek yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain (Goh, 2023: 2). Berdasarkan teori sinyal, informasi keuangan yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan dapat digunakan sebagai sinyal bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai kondisi serta prospek perusahaan. Rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang dapat menjadi indikator awal terhadap potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di BEI

Dalam perspektif *signaling theory*, tingkat likuiditas yang tercermin melalui *current ratio* menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai kemampuan perusahaan tekstil dan garmen dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Industri ini memiliki karakteristik siklus produksi yang panjang serta ketergantungan pada persediaan dan piutang usaha, sehingga kualitas aset lancar menjadi faktor penting dalam menilai risiko keuangan. Likuiditas yang rendah mengindikasikan keterbatasan kas untuk mendukung operasional dan pembayaran kewajiban, yang dapat memperbesar potensi terjadinya *financial distress*. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama utang, sehingga menjadi indikator kesehatan keuangan dan kelancaran operasional (Dirman, 2020; Septiani *et al.*, 2021). Rasio likuiditas, umumnya diukur dengan *current ratio*, menunjukkan sejauh mana aset lancar mampu menutupi kewajiban jangka pendek (Sukma *et al.*, 2021). Ketidakmampuan mengelola likuiditas dapat meningkatkan risiko *financial distress*. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda Sukma *et al.*, (2021); Septiani *et al.*, (2021) menemukan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan Dirman (2020) menyatakan pengaruhnya tidak signifikan karena likuiditas tinggi belum tentu mencerminkan pengelolaan aset dan kewajiban yang efisien.

H1: Likuiditas Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di BEI

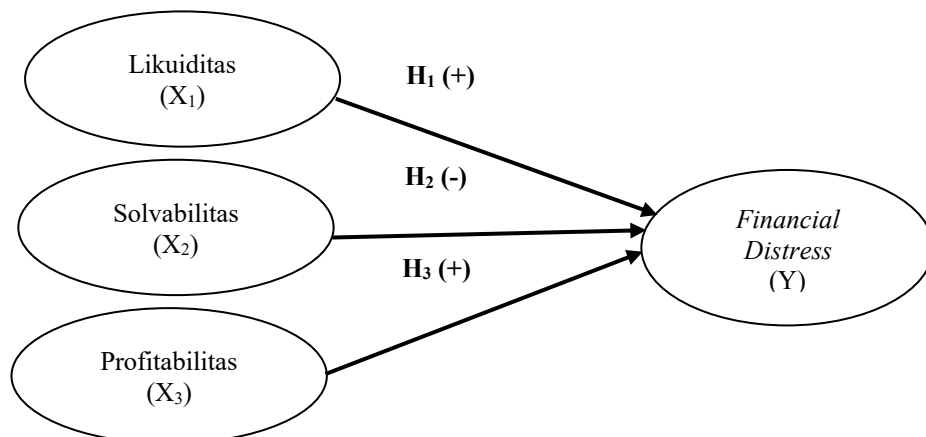
Rasio solvabilitas mencerminkan struktur pendanaan perusahaan dan tingkat ketergantungan terhadap utang. Dalam *signaling theory*, tingginya proporsi utang memberikan sinyal peningkatan risiko keuangan kepada investor dan kreditor, terutama pada industri tekstil dan garmen yang rentan terhadap fluktuasi permintaan dan biaya produksi. Beban utang yang tinggi berpotensi menekan arus kas dan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang dan proporsi aset yang dibiayai utang. Tingkat solvabilitas tinggi mencerminkan ketergantungan pada utang, yang berpotensi meningkatkan risiko *financial distress* jika kewajiban tidak dikelola dengan baik. Penelitian Nurhayati & Aprilio (2020) menemukan hubungan positif antara solvabilitas dan *financial distress*, sedangkan Islam (2024); Nurdiwaty & Zaman (2021) menyatakan pengaruhnya tidak signifikan karena perusahaan dengan utang tinggi tetap dapat bertahan jika arus kas dan manajemen memadai.

H2: Solvabilitas Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di BEI

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset dan aktivitas operasionalnya. Dalam konteks *signaling theory*, tingkat laba yang stabil menjadi sinyal positif mengenai kesehatan keuangan dan keberlanjutan usaha perusahaan tekstil dan garmen. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menunjukkan inefisiensi operasional dan lemahnya kemampuan perusahaan dalam menutup biaya, sehingga meningkatkan risiko *financial distress*. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal, penjualan, dan aset, sehingga menjadi indikator kinerja keuangan dan efektivitas operasional (Giovanni *et al.*, 2020; Dewi *et al.*, 2022). Tingkat profitabilitas tinggi dapat memperkuat posisi keuangan dan menurunkan risiko *financial distress*, sedangkan profitabilitas rendah meningkatkan potensi kesulitan keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda: Giovanni *et al.*, (2020); Dewi *et al.*, (2022) menemukan pengaruh signifikan, sedangkan Antoniawati & Purwohandoko (2022) menyatakan pengaruhnya tidak signifikan.

H3: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress*.



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan *signaling theory*, rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dipandang sebagai sinyal yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan perusahaan tekstil dan garmen. Ketiga rasio tersebut merepresentasikan kemampuan pembayaran jangka pendek, struktur pendanaan, dan kinerja laba yang secara logis berhubungan dengan potensi terjadinya *financial distress*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada Perusahaan industri Garmen dan Tekstil Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024. Penelitian dilakukan mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini yang diambil adalah Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2020–2024 sebanyak 21 perusahaan, dengan teknik pemilihan sampel yang menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria

tertentu, yaitu perusahaan yang terdaftar secara berkesinambungan, menerbitkan laporan keuangan lengkap dalam mata uang rupiah, tidak termasuk saham yang tidak aktif, serta memiliki data yang memenuhi syarat untuk analisis metode *Altman Z-Score*. Berdasarkan tahapan seleksi yang dilakukan, diperoleh 8 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan jumlah total 40 observasi.

Tabel 1 Perusahaan Berdasarkan Kriteria

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2020 - 2024.	21
2	Perusahaan Tekstil dan Garmen yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2020 - 2024 tidak secara lengkap.	(5)
3	Perusahaan Tekstil dan Garmen yang termasuk saham tidak aktif di BEI	(1)
4	Perusahaan Tekstil dan Garmen yang tidak mengungkapkan laporannya dalam satuan rupiah	(7)
5	Perusahaan yang memiliki data analisis lengkap dan memenuhi persyaratan untuk disesuaikan dengan metode Altman Z- score.	(0)
6	Jumlah sampel	8
7	Jumlah observasi 8 x 5 tahun	40

Sumber: Data Sekunder diolah (2025)

Tabel 2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Emiten
1.	BELL	Trisula Textile Industries Tbk.
2.	INOV	Inocycle Technology Group Tbk.
3.	POLU	Century Textile Industry Tbk.
4.	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.
5.	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk.
6.	TRIS	Trisula International Tbk.
7.	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.
8.	ZONE	Mega Perintis Tbk.

Sumber: Data Sekunder diolah (2025)

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari beberapa sumber, antara lain: data emiten melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen periode 2020-2024, serta jurnal bereputasi yang membahas rasio keuangan dan *financial distress*. Pengumpulan data dilakukan melalui riset internet, dengan memanfaatkan situs resmi BEI dan platform informasi saham lainnya, serta penelitian kepustakaan, menggunakan buku, jurnal, makalah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Tabel 3 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	<i>Financial Distress</i> (Y)	Kondisi keuangan perusahaan yang menggambarkan tingkat kesulitan keuangan hingga potensi kebangkrutan.	Altman Z-Score: $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$ $X_1 = \text{Modal kerja} / \text{Total aset}$ $X_2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total aset}$ $X_3 = \text{EBIT} / \text{Total aset}$ $X_4 = \text{Nilai pasar ekuitas} / \text{Nilai buku total utang}$ $X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total aset}$
2	Likuiditas (X_1)	Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar.	<i>Current Ratio</i> (CR) $CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
			(Kasmir, 2021: 134)
3	Solvabilitas (X ₂)	Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban atau utangnya.	$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$ <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>
			(Kasmir, 2021: 159)
4	Profitabilitas (X ₃)	Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang digunakan.	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <i>Return on Assets (ROA)</i>
			(Fitriana, 2024: 47)

Sumber: Data Sekunder diolah (2025)

Analisis data dilakukan menggunakan uji asumsi klasik, uji autokorelasi, uji regresi linier berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R²).

Model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana Y adalah *financial distress* sebagai variabel dependen, X₁ adalah Likuiditas, X₂ adalah Solvabilitas, X₃ adalah Profitabilitas, α merupakan konstanta, β₁, β₂, dan β₃ adalah koefisien regresi, serta e adalah *error*.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
Likuiditas	40	0,60	5,54	1,7609	0,79990
Solvabilitas	40	-18,08	49,02	1,8283	8,38479
Profitabilitas	40	-0,25	0,11	-0,0031	0,06081
<i>Financial Distress</i>	40	2,80	61,78	22,6651	15,45688

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 40 observasi yang berasal dari 8 perusahaan Tekstil dan Garmen selama periode 2020–2024, variabel *financial distress* memiliki nilai minimum 2,80 pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk. tahun 2024 dan nilai maksimum 61,78 pada PT Mega Perintis Tbk. tahun 2022, dengan rata-rata 22,6651 serta standar deviasi 15,45688 yang menunjukkan tingkat variasi data relatif homogen. Variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) menunjukkan nilai terendah 0,60 pada PT Inocycle Technology Group Tbk. tahun 2024 dan nilai tertinggi 5,54 pada PT Golden Flower Tbk. tahun 2021, dengan rata-rata 1,7609 dan standar deviasi 0,7990 yang mencerminkan variasi data rendah. Sementara itu, solvabilitas yang diprosikan melalui *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai minimum -18,08 dan maksimum 49,02 yang sama-sama terjadi pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk. tahun 2024, dengan rata-rata 1,8283 dan standar deviasi 8,38479 yang menunjukkan tingkat variasi data tinggi. Adapun profitabilitas yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) memiliki nilai minimum -0,25 pada PT Golden Flower Tbk. tahun 2021 dan nilai maksimum 49,02 pada PT Mega Perintis Tbk. tahun 2022, dengan rata-rata -0,0031 serta standar deviasi 0,06081 yang menandakan data bersifat heterogen.

Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-smirnov Test Asymp. Sig (2-tailed)</i>	Batas	Keterangan
0,108	0,05	Normal

Sumber: Data diolah tahun 2025

Merujuk pada Tabel 5, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Nilai Sig. (2-tailed)* sebesar 0,108 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, data dalam model regresi dianggap terdistribusi normal dan memenuhi kriteria untuk melakukan analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Likuiditas	0,767	1,303	Tidak terjadi multikolinearitas
Solvabilitas	0,904	1,106	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	0,797	1,254	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berdasarkan Tabel 6, nilai *Tolerance* pada variabel likuiditas sebesar 0,767, solvabilitas sebesar 0,904, dan profitabilitas sebesar 0,797, yang seluruhnya berada di atas batas 0,10. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* masing-masing variabel adalah 1,303 untuk likuiditas, 1,106 untuk solvabilitas, dan 1,254 untuk profitabilitas, yang seluruhnya berada di bawah nilai 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Rank Spearman*

Variabel	<i>Sig 2 tailed</i>	Standar	Kesimpulan
Likuiditas	0,105	>0,05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Solvabilitas	0,605	>0,05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas
Profitabilitas	0,472	>0,05	Tidak Terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berdasarkan data Tabel 7, model regresi ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi hubungan antara variabel independen dan residual lebih dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

	DW test	Standar	Keterangan
<i>Durbin-Watson</i>	1,880	Diantara -2 sampai +2	Model Layak

Sumber: Data diolah tahun 2025

Tabel 8 menunjukkan nilai *Durbin-Watson (DW)* yang sebesar 1,880 terletak dalam rentang antara -2 hingga +2. Model regresi tidak memperlihatkan tanda-tanda autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error
(Constant)	.486	.131
Likuiditas	.476	.239
Solvabilitas	.309	.128
Profitabilitas	.861	1.303

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 6 maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,486 + 0,476 X_1 + 0,309 X_2 + 0,861 X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Variabel dependen (*Financial distress*)
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$ = Koefisien garis regresi
- X1 = Likuiditas
- X2 = Solvabilitas
- X3 = Profitabilitas
- e = error

Konstanta 0,486 menunjukkan bahwa apabila semua variabel independen bernilai nol, *financial distress* berada pada level 0,486. Koefisien likuiditas (0,476) dan solvabilitas (0,309) menunjukkan bahwa peningkatan kedua rasio ini, dengan asumsi variabel lain konstan, cenderung meningkatkan risiko *financial distress*, sedangkan koefisien profitabilitas (0,861) menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas juga terkait dengan peningkatan *financial distress*. Secara ekonomis, temuan ini menekankan bahwa meskipun likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan, peningkatan ketiganya tanpa pengelolaan yang tepat dapat menimbulkan tekanan keuangan pada perusahaan tekstil dan garmen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 10 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Fhitung	Sig.	Standar	Keterangan
4,592	0,00	< 0,05	Model Layak

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berdasarkan Tabel 10, nilai Fhitung adalah 4,592 dengan tingkat signifikansi 0,008. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model regresi dianggap memenuhi syarat untuk analisis selanjutnya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas memiliki pengaruh bersama terhadap *financial distress*.

Uji t

Tabel 11 Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig	Standar	Kesimpulan
Likuiditas	1,990	2,030	0,054	< 0,05	H_0 diterima H_1 ditolak
Solvabilitas	2,415	2,030	0,021	< 0,05	H_0 ditolak H_2 diterima
Profitabilitas	0,661	2,030	0,513	< 0,05	H_0 diterima H_3 ditolak

Sumber: Data diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil uji t, hanya solvabilitas yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan t hitung 2,415 > t tabel 2,030 dan nilai signifikansi 0,021 < 0,05. Sementara itu, likuiditas (t hitung 1,990; sig. 0,054) dan profitabilitas (t hitung 0,661; sig. 0,513) tidak berpengaruh signifikan, karena t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hanya solvabilitas yang menjadi faktor determinan *financial distress* dalam penelitian ini, sedangkan likuiditas dan profitabilitas tidak terbukti memengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,531 ^a	0,282	0,221

Sumber: Data diolah tahun 2025

Analisis koefisien determinasi yang tercantum dalam tabel 12, nilai *adjusted R square* diperoleh sebesar 0,221. Temuan ini mengindikasikan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berkontribusi sebesar 22% terhadap *financial distress*. Sedangkan 78% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian ini. Terdapat faktor-faktor lain seperti ukuran perusahaan, *leverage*, arus kas, dan produktivitas aset yang turut memengaruhi risiko *financial distress* pada berbagai sektor perusahaan di Indonesia (Gyarteng, 2021; Zuhri et al., 2023; Dewi et al., 2022).

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di BEI

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan, menurut *signaling theory*, berfungsi sebagai sinyal bagi investor dan kreditur mengenai kondisi keuangan perusahaan. Secara teori, likuiditas tinggi biasanya dikaitkan dengan risiko *financial distress* yang lebih rendah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, yang menandakan bahwa kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek secara terpisah belum cukup menjelaskan kesulitan keuangan pada perusahaan tekstil dan garmen selama 2020–2024.

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh tekanan eksternal yang kuat, termasuk dampak pandemi COVID-19, melemahnya permintaan global, kenaikan biaya produksi, dan persaingan dari produk impor murah, yang menekan kinerja operasional meskipun aset lancar masih relatif memadai. Hal ini tercermin pada penurunan produksi, utilisasi kapasitas industri, dan penutupan beberapa pabrik, sehingga arus kas operasional terganggu. Dengan demikian, rasio likuiditas yang tampak aman secara akuntansi tidak sepenuhnya mencerminkan daya tahan perusahaan dalam jangka panjang, sehingga variabel ini kurang sensitif dalam menjelaskan *financial distress* di sektor tekstil dan garmen (Melati, 2023).

Temuan ini sejalan dengan Dirman (2020) yang menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, karena rasio ini lebih merepresentasikan kondisi jangka pendek dan kurang mampu menggambarkan risiko struktural. Di industri dengan ketidakpastian tinggi, investor cenderung lebih menitikberatkan pada struktur permodalan dan risiko utang dibandingkan rasio likuiditas saat menilai potensi *financial distress*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di BEI

Solvabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasional dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang. Dalam kerangka *signaling theory*, tingginya tingkat utang menjadi sinyal bagi investor dan kreditur terkait risiko keuangan, karena ketergantungan berlebihan pada utang dapat meningkatkan tekanan keuangan jika kinerja operasional tidak optimal. Menurut teori *threshold*, utang pada batas tertentu bermanfaat, namun ketika melebihi kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas, beban utang justru memperbesar risiko *financial distress*.

Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen periode 2020–2024, di mana tingginya beban utang meningkatkan kerentanan keuangan. Fenomena ini terlihat pada kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang menanggung liabilitas sekitar USD 1,6 miliar hingga 2024 dan memasuki proses kepailitan (Idris, 2024; Sulaiman, 2024). Serta PT Asia Pacific Fibers Tbk yang menutup pabrik dan merumahkan sekitar 3.000 karyawan akibat kesulitan restrukturisasi utang (Hidayat, 2025). Tekanan serupa juga dialami perusahaan tekstil lain, menunjukkan bahwa struktur permodalan berbasis utang yang tidak sehat mempercepat *financial distress* saat permintaan dan arus kas melemah.

Temuan ini sejalan dengan Nurhayati & Aprilio (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, menegaskan bahwa tingkat utang yang tinggi dapat memperbesar risiko kesulitan keuangan, khususnya pada industri tekstil yang sangat bergantung pada pendanaan eksternal.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di BEI

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan sering digunakan sebagai indikator efektivitas manajemen. Menurut *signaling theory*, profitabilitas tinggi seharusnya menjadi sinyal positif, menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai tambah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, yang diukur dengan ROA, tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen periode 2020–2024.

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh tekanan eksternal yang kuat, termasuk penurunan pesanan ekspor, terganggunya rantai pasok, dan rendahnya utilisasi produksi sejak pandemi COVID-19 (Lucretie, 2024; Rahayu, 2020). Laba jangka pendek yang dihasilkan perusahaan tidak selalu mencerminkan ketahanan keuangan jangka panjang, terutama apabila struktur pendanaan dan arus kas tidak mendukung.

Temuan ini sejalan dengan Antoniawati & Purwohandoko (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak signifikan terhadap *financial distress*, menegaskan bahwa laba akuntansi sendiri bukan indikator utama dalam menilai risiko kesulitan keuangan tanpa didukung manajemen pendanaan yang baik dan arus kas yang memadai.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial, ditemukan bahwa likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan laba yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan risiko kesulitan keuangan. Sebaliknya, solvabilitas berpengaruh signifikan, menegaskan bahwa tingginya penggunaan utang meningkatkan risiko *financial distress*.

Implikasi praktis penelitian ini menekankan bahwa pengelolaan struktur permodalan menjadi kunci dalam menekan risiko *financial distress*. Perusahaan perlu berhati-hati dalam penggunaan utang dan menyesuaikannya dengan kemampuan menghasilkan arus kas berkelanjutan. Bagi investor, rasio solvabilitas dapat dijadikan indikator utama untuk menilai risiko investasi pada industri tekstil dan garmen, lebih relevan dibanding hanya mengandalkan likuiditas dan profitabilitas.

Keterbatasan penelitian antara lain periode pengamatan yang relatif singkat (2020–2024) dan variabel yang terbatas pada rasio keuangan tertentu, sehingga belum sepenuhnya menangkap faktor nonkeuangan dan kondisi makroekonomi yang dapat memengaruhi *financial distress*. Selain itu, data sekunder dari laporan keuangan berpotensi mengandung bias akuntansi. Untuk pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi studi *financial distress* selanjutnya, mendorong penggunaan variabel tambahan serta periode penelitian lebih panjang agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan aplikatif.

Referensi

- Antoniawati, A. & Purwohandoko 2022. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1): 28–38.
- Dewi, A.S., Adrianto, F., Rahim, R. & Winanda, J. 2022. Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Saat Masa Pandemi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3): 2887–2898.
- Dirman, A. 2020. Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1): 17–25.
- Fitriana, A. 2024. *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan*. Banyumas: CV Malik Rizki Amanah.
- Giovanni, A., Utami, D.W. & Yuzevin, T. 2020. Leverage Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan Periode 2016-2018. *JBB (Journal of Business and Banking)*, 10(1): 151–167.
- Goh, T.S. 2023. *Monograf: Financial Distress*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Gyarteng, K.A. 2021. Corporate Financial Distress: The Impact of Profitability, Liquidity, Asset Productivity, Activity and Solvency. *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*, 28(2): 104–115.
- Hidayat, A. 2025. *Pabrik Tutup-Produksi Melorot, Asia Pacific Fibers PHK 3.000 Karyawan*. detik finance. Tersedia di <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-8255224/pabrik-tutup-produksi-melorot-asia-pacific-fibers-phk-3-000-karyawan>.
- Idris, M. 2024. *Sritex Menanggung Utang Rp 25 Triliun*. kompas.com. Tersedia di <https://money.kompas.com/read/2024/10/25/113213826/sritex-menanggung-utang-rp-25-triliun>.
- Islam, S.S. 2024. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *JIMEA: Jurnal Imiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 8(3): 3265–3285.
- Kasmir 2021. *Analisis Laporan Keuangan*. Revisi ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kinanti, S.S. & Arsjah, R.J. 2025. Pengaruh Sales Growth, Leverage, Likuiditas, Arus Kas Operasi Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2): 2169–2188.
- Lucretie, A. 2024. *Kasus PHK Semakin Marak Tahun Ini, Sektor Industri Tekstil Mendominasi*. kontan.co.id. Tersedia di <https://industri.kontan.co.id/news/kasus-phk-semakin-marak-tahun-ini-sektor-industri-tekstil-mendominasi>.
- Melati, W.P. 2023. *Pandemi Covid-19 Dan Menurunnya Perekonomian Indonesia*. djkn.kemenkeu.go.id. Tersedia di <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16064/Pandemi-Covid-19-Dan-Menurunnya-Perekonomian-Indonesia.html>.
- Nurdiwaty, D. & Zaman, B. 2021. Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 6(2): 150–168.
- Nurhayati & Aprilio, M.K. 2020. Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Kajian Akuntansi*, 21(2): 198–207.
- Rahayu, A.C. 2020. *Terdampak virus corona, ekspor Ever Shine Tex (ESTI) di awal 2020 anjlok*. kontan.co.id. Tersedia di <https://industri.kontan.co.id/news/terdampak-virus-corona-ekspor-ever-shine-tex-esti-di-awal-2020-anjlok>.
- Septiani, T.A., Siswantini, T. & Murtatik, S. 2021. Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1): 100–111.
- Suganda, T.R. 2018. *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Malang: CV Seribu Bintang.
- Sukma, E.L., Anggraini, R. & Tinambunan, H.T. 2021. The Effect of Liquidity, Profitability, and Solvency to the Financial Distress in Agricultural Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *In Proceeding the 3rd of International Conference on Applied Economics and Social Science (ICAESS) 2021*. hal.978–989.
- Sulaiman, S. 2024. *Indonesia Labour Group Urges State Bailout For Troubled Textile Giant Sritex*. reuters.com. Tersedia di <https://www.reuters.com/business/retail-consumer/indonesia-labour-group-urges-state-bailout-troubled-textile-giant-sritex-2024-10-28>.
- Zuhri, A., Inayati, T. & Suryanto, A. 2023. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Emiten Sebelum Dan Selama Terdampak Covid-19 Di Indonesia. *Cakrawala*, 6(6): 2684–2692.